

PELATIHAN TARI “TARPAK” SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETRAMPILAN MOTORIK SISWA TUNA GRAHITA SLB C AUTIS NEGERI TUBAN

¹Fera Dwidarti, ²Iis Daniati Fatimah, ³Novialita Angga Wiratama

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Ronggolawe

Email: vera.dwidarti@gmail.com, iisdaniati@gmail.com, novialita3@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan informasi dan pelatihan tentang alternatif pembelajaran menyenangkan, mengedukasi tentang kesenian yang dapat diberikan kepada siswa siswi tuna grahita SLB C AUTIS Negeri Tuban. Dengan tujuan tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik mitra dari program pelatihan yang diberikan. Adapun sasaran program ini adalah siswa siswi tuna grahita kelas IV SLB C AUTIS Negeri Tuban. Pemenuhan aktivitas-aktivitas kemandirian, aktivitas bermain, dan ketrampilan dalam pendidikan sekolah dasar luar biasa akan maksimal dan baik jika diiringi dengan perkembangan motorik kasar yang baik. Melalui ketrampilan motorik yang baik, khususnya motorik kasar anak dapat melakukan aktivitas mandirinya dengan baik, dapat melakukan gerakan- gerakan permainan seperti berlari, melompat, dan dapat melakukan ketrampilan berolahraga dan ketrampilan baris-berbaris yang diajarkan dalam pendidikan sekolah dasar yang diikutinya. Jika ketrampilan motorik kasar anak kurang baik, tidak hanya pemenuhan kemandirian aktivitas yang terlambat, akan tetapi hal itu juga berdampak kepada perkembangan anak yang lain seperti aktivitas sosial, perkembangan konsentrasi, dan perkembangan *motorik planning* yang kurang baik. Metode yang dipakai adalah observasi lapangan, pelatihan, dan pendampingan. Observasi lapangan dilaksanakan untuk menganalisis kemampuan awal dalam menari dan meniru gerakan yang dicontohkan oleh instruktur. Pelatihan dilaksanakan satu kali dengan pemberian materi terkait pelatihan tari “tarpak”, selanjutnya pendampingan dilaksanakan sebanyak tiga kali untuk proses lanjutan. Setelah dilaksanakan Program Pengabdian Masyarakat, dapat disimpulkan Kegiatan pelatihan tari “tarpak” di SLB C AUTIS berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Kata Kunci: Anak Tuna Grahita dan Tari Tarpak.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan layanan- layanan khusus dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Seseorang dapat dikategorikan tunagrahita jika memiliki tingkat kecerdasan dibawah normal, sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan layanan secara spesifik, termasuk program pendidikannya [1]. Sedangkan menurut Sutjihati Somantri [2] bahwa tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan tingkat ketunaannya yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Anak tunagrahita ringan disebut juga dengan tunagrahita mampu didik. Pada kategori ini mereka tidak mempunyai perbedaan secara signifikan secara fisik dengan anak normal. Mereka mempunyai keterlambatan dalam intelektual, kekurangan

penyesuaian tingkah laku, kurang komunikasi, dan sosialisasi terhadap lingkungan.

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Menurut Fikriyati, Morroh [3] perkembangan motorik adalah perubahan perilaku motorik yang merefleksikan interaksi antara kematangan organisme dan lingkungan setiap individu. Dilihat dari konsepnya, secara umum motorik mengacu pada pengertian gerakan. Sedangkan psikomotor merupakan gerakan- gerakan yang dialihkan melalui gerakan- gerakan elektronik dari pusat otot besar. Perkembangan motorik adalah kemajuan pertumbuhan gerak sekaligus kematangan gerak yang diperlukan bagi seorang anak untuk melaksanakan suatu ketrampilan setiap periode usia akan menjadikan ketrampilan anak bertambah.

Menurut Moh. Amin [4] Anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Karakteristik mental
Anak tunagrahita ringan menunjukkan kecenderungan menjawab dengan mengulang respon yang sama terhadap pertanyaan yang berbeda, tidak mampu menyimpan intruksi yang sulit dalam ingatannya, kecenderungan memiliki kemampuan berpikir konkrit dibandingkan berpikir abstrak. Mereka tidak mampu mendeteksi kesalahan kesalahan dalam pertanyaannya, terbatas kemampuan penalaran dan visualisasi serta mengalami kesulitan dalam konsentrasi.
- b. Karakteristik fisik
Anak tunagrahita ringan sebagian besar tidak mengalami kelainan fisik.
- c. Karakteristik emosional
Memiliki masalah dalam tingkah laku dan jumlah kenakalan anak tunagrahita ringan dibandingkan dengan anak normal usia mereka lebih banyak.
- d. Karakteristik Akademik
Kemampuan mereka rendah dan lambat. Anak tunagrahita ringan masih dapat diberikan pelajaran akademis seperti membaca, menulis, dan berhitung sederhana.
- e. Karakteristik pekerjaan
Anak tunagrahita ringan dapat dilatih pekerjaan yang bersifat *semi-skill*.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum anak tunagrahita ringan mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Kondisi fisik anak tunagrahita ringan cenderung sama dengan anak normal, akan tetapi dalam keterampilan motorik sedikit lebih rendah dibandingkan dengan anak normal.
- b. Kondisi psikis anak tunagrahita ringan meliputi : kemampuan berpikir rendah, kemampuan berpikir abstrak rendah, mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan fungsi mental dan intelektual. Anak tunagrahita masih dapat diberikan pelajaran akademis seperti membaca, menulis dan berhitung yang sederhana.
- c. Kondisi sosial dan kepribadian anak tunagrahita ringan cenderung menarik diri,

acuh tak acuh, mudah bingung, kurang percaya diri, mudah frustrasi, dan bergaul dengan anak dengan yang berusia lebih muda.

- d. Pekerjaan yang dapat dilakukan oleh anak tunagrahita ringan bersifat *semi-skilled* dan sederhana.

Tujuan dan fungsi perkembangan motorik adalah penguasaan ketrampilan yang tergrafik dalam perkembangan menyelesaikan tugas motorik tertentu, kualitas motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika keberhasilan dalam melaksanakan tugas motorik tinggi, berarti motorik yang dilakukan efektif dan efisien.

Perkembangan motorik kasar yang baik, tidak hanya didukung melalui perubahan status gizi saja, akan tetapi didukung juga oleh stimulasi yang diberikan. Pemberian stimulasi dapat mengoptimalkan perkembangan motorik kasar pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Observasi awal yang telah dilakukan dikelas IV SLB C AUTIS Negeri Tuban, para siswa menunjukkan adanya indikasi kecakapan sosial yang rendah pada kelas tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan sikap anak sering merengek mencari perhatian, anak yang lebih banyak diam, mengganggu teman, membuat marah teman, mengajak berkelahi, mengabaikan peringatan, tidak menghormati yang lebih tua, anak sering menjahili temannya sampai menangis, anak berkelompok memusuhi salah satu temannya, tidak mau membantu ketika ada teman yang membutuhkan pertolongan, tidak mau antri, memaksakan kehendak, cara berbicara dengan guru dan teman kasar, pasif dalam komunikasi dan tidak memberikan respon saat diberi pertanyaan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka perlu melihat sisi lain dari para siswa tuna grahita ringan yaitu dengan memperhatikan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita kelas IV di SLB C AUTIS Negeri Tuban melalui pelatihan "TARPAK" (tari rampak). Pelatihan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran kecakapan anak tuna grahita untuk mengembangkan motorik kasar yang ada pada diri setiap siswa

Tari merupakan salah satu bentuk karya seni yang dinikmati secara kompleks yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan. Tari dalam artian yang sederhana adalah gerak yang

indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama. Tari adalah gerak dari seluruh tubuh manusia yang di susun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.

Hal ini karena tari dapat diterapkan dalam setiap tingkah laku manusia di kehidupan sehari-hari seperti orang berjalan, siswa yang berbaris, dua orang yang berkelahi, mendayung, dan lain-lain. Substansi baku dari tari adalah gerak dan ritme. Di samping elemen-elemen dasar tari juga mengandung nilai-nilai keindahan. Nilai-nilai keindahan tari tersebut terletak pada empat hal yaitu wirasa, wirama, wiraga, harmoni. Wiraga adalah ungkapan secara fisik dari awal sampai akhir menari, wirasa pada dasarnya penjiwaan penari dalam mengungkapkan isi atau tema dari tarian tersebut, wirama penari memiliki peka irama yang luluh menyatu dengan setiap ungkapan gerakannya, harmoni yaitu keselarasan antara kemampuan wiraga, wirama, dan wirasa.

Dengan membekali para siswa tuna grahita di SLB C AUTIS Negeri Tuban diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada peserta pelatihan. Dengan asumsi bahwa 1) fisik siswa tuna grahita sama seperti anak normal; 2) siswa tuna grahita belum memiliki ketrampilan menari yang baik; 3) Setelah para siswa dibekali pelatihan menari diharapkan mereka memiliki rasa nyaman dalam belajar dan memiliki rasa percaya diri seperti anak usia sekolah dasar pada umumnya.

Program pengabdian kepada masyarakat ini akan difokuskan pada pelatihan seni tari bagi siswa kelas IV SLB C AUTIS Negeri Tuban sehingga para siswa dapat tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikis dan sosial.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini metode wawancara. Wawancara dilakukan terhadap mitra dan guru kelas siswa siswi tuna grahita kelas IV SLB C AUTIS Negeri Tuban untuk mendapatkan data dan permasalahan akurat yang dialami oleh mitra sebagai bahan refleksi. Observasi dilakukan untuk menentukan solusi dan alternatif dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi mitra. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di depan adalah metode penyuluhan dan pelatihan, diskusi dan praktek langsung (*learning by doing*). Penggunaan metode

tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra berkaitan dengan gerak dan gesture yang diperlukan dalam menari “tarpak”.

HASIL YANG DICAPAI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan penyampaian materi tentang menyenangkan kegiatan menari dan manfaat menari bagi mitra. Selanjutnya alat dan bahan dipersiapkan oleh tim pengusul dan dibantu dengan mitra. Setelah semua alat dan bahan telah dipersiapkan, maka langkah selanjutnya adalah praktik gerakan tari “tarpak” yang diawali oleh tim pengusul, dimana ketua tim pengusul merupakan dosen tari di program studi PGSD Universitas Ronggolawe Tuban kemudian diikuti oleh mitra. Pelaksanaan pengabdian masyarakat, pada siswa dan siswa tuna grahita kelas IV di SLB C AUTIS berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Semua siswa SLB C AUTIS mengikuti pelatihan tari “Tarpak” dengan antusias dan semangat yang tinggi. Para siswa dapat mengikuti dan menirukan setiap gerakan yang dicontohkan oleh instruktur tari/pelatih tari. Semua siswa peserta pelatihan tari Tarpak mengikuti kegiatan secara tertib dan dapat dengan baik mengikuti gerakan sesuai dengan iringan lagu dan kemampuan mereka.

KESIMPULAN

Setelah dilaksanakan Program Pengabdian Masyarakat, dapat disimpulkan Kegiatan pelatihan tari “tarpak” di SLB C AUTIS berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Semua siswa SLB C AUTIS mengikuti pelatihan tari “Tarpak” dengan antusias dan semangat yang tinggi untuk berlatih tari hanya saja selama ini mereka belum mendapatkan latihan menari secara intensif karena keterbatasan tenaga pengajar yang berkompetesi dalam menari. Semua siswa peserta pelatihan tari Tarpak mengikuti kegiatan secara tertib dan dapat menirukan gerakan yang diberikan oleh instruktur dengan baik sesuai dengan iringan lagu dan kemampuan mereka.

Setelah dilaksanakan Program Pengabdian Masyarakat, terdapat beberapa saran untuk kegiatan Pengabdian Masyarakat selanjutnya, yaitu memberikan motivasi untuk latihan secara rutin bersama guru pendamping

di sekolah, Pelaksanaan pengmas yang kurang lama dan hendaknya ada tindak lanjut untuk kegiatan pengmas yang telah dilakukan sehingga hasil dari kegiatan pengmas lebih terlihat

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fikriyati, Mirroh. 2013. *Perkembangan Anak Usia Emas*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- [2] Mohammad Effendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [3] Mumpuniarti. 2000. *Penanganan Anak Tunagarhita*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [4] Mohammad Amin, 1995. *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- [5] Sutjihati Sumantri.2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.
Tin suharmini. 2007. *Psikologi anak berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- [6] Widaryanto. 2009. *Koreografi*. Bandung : Jurusan Tari STSI Bandung